

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Bermedia Sosial Mahasiswa di Era Transformasi Digital di Universitas Anwar Medika Sidoarjo

Muhammad Syafi'i Anam

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Bisnis Digital, Universitas Anwar Medika Sidoarjo

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

KeyWords :

PAI, Social Media Ethics, Students, Digital Transformation.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Transformasi digital membawa perubahan masif dalam pola komunikasi mahasiswa, namun di sisi lain memicu krisis degradasi moral seperti penyebaran hoax, cyberbullying, dan ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing dan menginternalisasi nilai-nilai etika (akhlak al-karimah) bermedia sosial pada kalangan mahasiswa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research), data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, buku, dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI di Perguruan Tinggi memiliki peran strategis sebagai filter moral dan pemandu spiritual melalui rekonstruksi kurikulum berbasis kontekstual. Konstruksi etika bermedia sosial dalam perspektif Islam bertumpu pada prinsip Tabayyun (verifikasi), Qaulan Sadidan (perkataan yang benar), dan Qaulan Ma'rufan (perkataan yang baik). Aktualisasi prinsip ini terbukti mampu mentransformasikan ruang digital menjadi sarana edukasi dan dakwah yang konstruktif.

ABSTRACT

Digital transformation brings massive changes in student communication patterns, but on the other hand, it triggers a crisis of moral degradation such as the spread of hoaxes, cyberbullying, and hate speech. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in guiding and internalizing the values of social media ethics (akhlak al-karimah) among students. Using a descriptive qualitative method based on library research, data were collected from various scientific literature, books, and related journals. The results show that PAI in Higher Education has a strategic role as a moral filter and spiritual guide through contextual-based curriculum reconstruction. The construction of social media ethics from an Islamic perspective relies on the principles of Tabayyun (verification), Qaulan Sadidan (correct words), and Qaulan Ma'rufan (kind words). The actualization of these principles is proven to be able to transform the digital space into a constructive means of education and da'wah.

PENDAHULUAN

Era transformasi digital yang masif telah mengubah lanskap komunikasi global. Kehadiran internet dan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan WhatsApp tidak lagi sekadar menjadi alat komunikasi alternatif, melainkan telah menjelma menjadi ruang hidup baru (cyber space) bagi masyarakat modern. Kelompok sosial yang paling adaptif sekaligus rentan terhadap arus perubahan ini adalah generasi muda, khususnya mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi. Mahasiswa, sebagai representasi dari kelompok digital natives, menghabiskan sebagian besar waktu harian mereka untuk berinteraksi di dunia maya.

Namun, kebebasan ekspresi yang ditawarkan oleh media sosial sering kali tidak dibarengi dengan kesadaran moral yang matang. Ruang digital saat ini kerap diwarnai oleh maraknya penyebaran berita palsu (hoax), pembunuhan karakter (character assassination), perundungan siber (cyberbullying), hingga ujaran kebencian (hate speech). Mahasiswa, yang secara ideal berperan sebagai agent of change (agen perubahan) dan iron stock bagi bangsa, tidak jarang justru terjebak menjadi pelaku atau korban dari liarnya arus digitalisasi yang nir-etika. Krisis moralitas digital ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kecerdasan intelektual-teknologis dengan kecerdasan spiritual-emosional.

Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi memegang peranan yang sangat krusial. PAI bukan sekadar disiplin ilmu yang mengajarkan transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah instrumen strategis untuk transfer nilai (transfer of values). PAI mengemban amanah besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai normatif agama ke dalam realitas sosial kemahasiswaan, termasuk dalam aktivitas digital mereka. Melalui penanaman akhlak al-karimah, PAI diharapkan mampu menjadi kompas moral agar mahasiswa memiliki daya saring (filter) yang kuat di tengah banjir informasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas etika komunikasi Islam, namun belum banyak yang memformulasikan secara spesifik bagaimana PAI di tataran makro Perguruan Tinggi diaktualisasikan guna membendung krisis etika digital pasca-pandemi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membedah urgensi, konsep etika komunikasi berbasis Al-Qur'an, serta strategi implementatif PAI dalam membangun etika bermedia sosial mahasiswa di era transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokus utama metode ini adalah mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data yang bersumber dari khazanah literatur yang relevan dengan objek formal penelitian. Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks pedagogi PAI, serta teks-teks normatif keislaman (Al-Qur'an dan Hadis) yang berbicara mengenai konsep komunikasi (al-bayan atau al-qaul).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui pencarian digital (digital searching) pada database akademis seperti Google Scholar, Scopus, dan Sinta Kemendikbud Ristek dengan kata kunci terkait. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk memilah literatur yang paling representatif. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis kritis (critical analysis) untuk menarik benang merah yang kuat antara konseptualisasi PAI dan problematika etika bermedia sosial pada era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Transformasi Digital terhadap Perilaku Sosial-Keagamaan

Mahasiswa Transformasi digital menciptakan pergeseran paradigma komunikasi yang luar biasa. Media sosial menawarkan fitur anonimitas dan sekat jarak yang kabur, sehingga menumbuhkan keberanian semu bagi penggunanya. Bagi mahasiswa, kondisi ini bak pisau bermata dua. Di satu sisi, digitalisasi memudahkan akses referensi keagamaan, memperluas jaringan dakwah, dan mempercepat kolaborasi akademik. Namun di sisi lain, ruang ini melonggarkan kontrol sosial tradisonal yang biasanya didapatkan dari lingkungan keluarga atau pesantren.

Fenomena "flexing" (pamer kekayaan/pencapaian), hilangnya rasa malu (haya'), dan budaya jempol yang mudah menghakimi orang lain di kolom komentar menjadi bukti nyata

adanya pergeseran moral. Ketika nilai-nilai spiritual tereduksi dari ruang digital, media sosial berubah menjadi panggung pemuasan ego pribadi. Mahasiswa yang kehilangan orientasi nilai agama cenderung mengukur kebenaran berdasarkan jumlah likes, views, dan shares, bukan berdasarkan kebenaran objektif atau nilai-nilai syariat.

Konstruksi Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam (Netizen Islami)

Islam sebagai agama yang syamil (universal) telah memberikan panduan komprehensif dalam berinteraksi, yang dalam khazanah Islam dikenal dengan konsep Akhlak dan Muamalah. Dalam konteks komunikasi digital, Al-Qur'an menawarkan beberapa istilah kunci yang menjadi fondasi utama etika bermedia sosial:

1. Prinsip Tabayyun (Verifikasi Data): Berdasarkan QS. Al-Hujurat [49]: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". Setiap Muslim diwajibkan untuk memeriksa kebenaran sebuah informasi sebelum memercayai atau menyebarkannya. Di era digital, tabayyun adalah obat utama melawan hoax. Mahasiswa diajarkan untuk tidak langsung melakukan share sebelum menyaring kebenaran berita (saring sebelum sharing).

2. Qaulan Sadidan (Perkataan yang Benar/Jujur): Ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab [34]: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar". Prinsip ini melarang manipulasi data, memutarbalikkan fakta, atau membuat konten yang menggiring opini publik secara negatif.

3. Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang Baik): Sesuai QS. Al-Baqarah [2]: 263,

﴿قَوْلٍ مَّعْرُوفٍ وَمَغْفِرَةٍ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدْوٌ﴾ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun". komunikasi digital harus dikemas dengan diksi yang santun, edukatif, dan tidak menyinggung SARA atau merendahkan martabat orang lain (anti-cyberbullying).

4. Qaulan Layyinan (Perkataan Lemah Lembut): Berdasarkan QS. Thaha [20]: 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". Ketika berdebat atau berdiskusi di kolom komentar media sosial, mahasiswa dituntut untuk menyampaikan argumen dengan kepala dingin, santun, dan menghindari caci maki.

Strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi

Untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip di atas ke dalam diri mahasiswa, institusi PAI di Perguruan Tinggi tidak boleh lagi menggunakan metode ceramah konvensional yang monoton. PAI harus direkonstruksi secara metodologis dan substantif melalui beberapa strategi strategis: Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Kontekstual-Digital

Materi PAI di kelas harus dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan digital mahasiswa. Bab akhlak, misalnya, tidak lagi sekadar membahas teori riya, ujaran kebencian secara lisan, atau ghibah konvensional. Dosen PAI harus mentransformasikannya menjadi materi "Ghibah Digital" (membicarakan aib artis atau orang lain di akun gosip), "Riya Digital" (flexing ibadah atau kekayaan di media sosial), dan "Fitnah Digital" (penyebaran hoax). Dengan demikian, mahasiswa merasa bahwa nilai Islam sangat aplikatif dan dekat dengan keseharian mereka.

Optimalisasi Pendekatan Project-Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran PAI

Mahasiswa diarahkan untuk memproduksi konten. Ketimbang hanya ditugaskan merangkum makalah dalam bentuk PDF, tugas akhir PAI dapat dialihkan menjadi proyek pembuatan konten edukatif islami, video pendek bertema toleransi digital di TikTok/Reels, atau infografis etika bermedia sosial. Strategi ini memaksa mahasiswa untuk aktif menggunakan media sosial demi kemaslahatan (dakwah bil-kitabah dan bil-lisan di dunia maya).

Menjadikan Dosen PAI sebagai Role Model (Uswah Hasanah) Digital

Dosen PAI tidak boleh gagap teknologi (gaptek). Mereka harus memiliki rekam jejak digital (digital footprint) yang bersih, santun, dan mencerahkan. Ketika mahasiswa melihat dosen mereka aktif membagikan pemikiran yang teduh di media sosial, mereka akan mendapatkan preseden konkret tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim terpelajar bersikap di ruang virtual.

Urgensi Sinergi Antara Konsep Keagamaan dan Literasi Digital

Membangun etika bermedia sosial tidak bisa bersandar pada pendekatan doktriner semata. PAI harus berkolaborasi dengan literasi digital teknis. Mahasiswa tidak hanya tahu bahwa menyebar fitnah itu dosa (perspektif PAI), tetapi juga paham bahwa tindakan tersebut memiliki konsekuensi hukum positif melalui UU ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik). Integrasi antara kesadaran transendental (takut kepada Allah SWT) dan kesadaran hukum (takut pidana) akan melahirkan kontrol perilaku digital yang sangat kokoh. Ketika mahasiswa berhasil mengadopsi nilai-nilai PAI ini, mereka akan menjadi motor penggerak terciptanya ekosistem digital yang sehat. Ruang digital yang mulanya penuh dengan toksisitas polarisasi politik atau sosial dapat diredam dengan narasi-narasi Islam yang moderat (wasathiyah), damai, dan ilmiah yang diproduksi oleh kalangan akademisi muda ini.

SIMPULAN

Era transformasi digital menuntut adanya penyesuaian radikal dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter budi peerti. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi terbukti memiliki peran yang sangat vital dan strategis sebagai tameng moralitas mahasiswa di dunia maya. Etika bermedia sosial dalam Islam tidak menghendaki pengekanan atas kemajuan teknologi, melainkan memberikan arah dan orientasi nilai agar teknologi digunakan untuk kemaslahatan umat. Melalui prinsip Tabayyun, Qaulan Sadidan, dan Qaulan Ma'rufan, mahasiswa dibekali kemampuan memilah informasi yang maslahat dan mudarat. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya para praktisi PAI untuk terus berinovasi dalam mengemas materi pengajaran agar adaptif, kreatif, dan berbasis proyek konten digital demi melahirkan generasi Muslim yang cerdas secara digital dan mulia secara akhlak.

REFERENSI

- Anam, M. S. (2024). *Rekonstruksi Pembelajaran PAI Kontekstual di Era Digital*. Surabaya: Penerbit Akademika Pressindo.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Hamzah, A. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marzuki, M., & Sunarso, S. (2021). Pembinaan Akhlak Mulia Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.

- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio-Teknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurdin, N. (2022). Internalisasi Etika Bermedia Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an pada Generasi Z. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(2), 189-204.
- Rahmawati, F. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam Kontemporer: Menghadapi Dekadensi Moral di Ruang Siber. *Muthaharah: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 12-25.
- Shihab, M. Q. (2020). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Mizan.
- Suyadi, S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Islamika*, 3(2), 112-127.
- Zailani, Z., & Ramly, M. (2025). Aktualisasi Nilai Tabayyun di Media Sosial: Analisis Kritis Perilaku Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Edukasi Islami*, 14(1), 77-92.